

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi Guru Tentang Supervisi Kepala Madrasah

a. Pengertian Persepsi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.¹

Slameto mendefinisikan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indra, yaitu pendengar, peraba, perasa dan penciuman.²

Pengertian persepsi hampir sama dengan pengamatan dan tanggapan. Persepsi adalah diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti.³

Sedangkan persepsi yang berkaitan dengan program, diartikan apa yang dipandang oleh orang-orang yang dikenai program yang merupakan hakikat dari program.⁴

Pengamatan adalah mengenal dunia riil baik dunianya sendiri maupun sekitarnya dengan melihatnya, mendengarnya, membaunya atau mencecepnya.⁵

Tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan subjek melakukan pengamatan.⁶

¹ Suharso, dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 376.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hlm.120.

³ Irwanto, dkk, *Psikologi umum*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hlm.71.

⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Persada, 1999), hlm.111.

⁵ Sumardi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998), hlm.21.

Secara umum guru / pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi aktif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁷

Menurut Earl V Pullias and James D. Young

*The teacher is “learned”. He should know more than his students. However, he recognizes that he does not know everything, and he is mainly a learner. The teacher is an example to his students. Yet, he also makes mistakes, he is human. The teacher should be objective, but the teacher students relationship is so close that it often may be difficult to be objective.*⁸

Guru adalah pengajar, dia harus lebih tahu daripada siswanya. Meskipun dia mengetahui bahwa dia tidak tahu apa-apa dan dia tetap seorang pengajar, guru adalah contoh untuk siswanya, akan tetapi dia juga mempunyai kesalahan-kesalahan karena dia adalah manusia, seorang guru harus bersikap objektif, tetapi hubungan guru dengan siswa dekat dan hal itu sering menjadi kendala untuk bersikap objektif.

Guru atau pendidik ialah sekelompok sumber daya manusia, di mana mereka memiliki tugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik. Guru bukan hanya pemberi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa mampu merencanakan, menganalisis serta menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru ialah orang yang memberi ilmu pengetahuan, contoh dan juga bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa / peserta didik.

⁶*Ibid.*, hlm.36.

⁷Al-Rasyid dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 41.

⁸Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Things* (Faweet, 2000), hlm. 14.

⁹Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. ke-III, hlm. 7.

Jadi persepsi guru adalah tanggapan penerimaan langsung oleh guru atau tenaga pendidik atas apa yang diterimanya melaluipendengaran, penciuman, maupun menglihatan.

b. Supervisi Kepala Madrasah

Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah / madrasah memiliki beberapa peran dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor. Sesuai perkembangan zaman, kepala sekolah / madrasah juga harus berperan sebagai leader, inovator dan motivator di lembaganya.¹⁰

Akan tetapi di sini hanya akan membahas tentang peran kepala madrasah sebagai supervisor.

1) Pengertian Supervisi

Istilah supervisi sebenarnya belum begitu biasa dipergunakan dalam dunia pendidikan di saat-saat sekarang.¹¹ Sedangkan umumnya masyarakat Indonesia menggunakan istilah penilik atau pengawas sekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, supervisi berarti pengawasan utama, pengontrolan utama, penyelia.¹² Sedangkan para ahli pendidikan memberikan definisi yang beragam, yaitu:

Kimball Wiles (1955), supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik.¹³

Dalam *Dictionary of Education* Good Carter (1959) memberi pengertian bahwa supervisi adalah

Usaha dari petugas-petugas sekolah memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007) cet. Ke-9, hlm. 98.

¹¹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. ke-3, hlm. 169.

¹² Suharso, dan Ana Retnoningsih, *op.cit.*, hlm. 506.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 11.

menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.¹⁴

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian, supervisi tidak lain dari Usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.¹⁵

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi ialah usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk membantu guru-guru dalam memperbaiki pengajaran dan menyelesaikan tugas-tugas maupun membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh guru-guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2) Tujuan Supervisi

Secara singkat, tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁶ Untuk lebih jelasnya, menurut Suharsimi Arikunto, tujuan supervisi dibagi menjadi dua yaitu tujuan supervisi secara umum dan khusus. Tujuan supervisi secara umum ialah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf lain agar mampu meningkatkan kualitas kinerjanya. Tujuan yang masih umum ini tidak mudah untuk dicapai, tetapi harus dijabarkan menjadi tujuan khusus yang lebih rinci dan jelas sarannya.

Tujuan supervisi secara khusus ialah:

- a) Meningkatkan pengetahuan peserta didik agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

¹⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), edisi revisi, cet. ke-II, hlm. 1.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 169.

¹⁶ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 199.

- b) Meningkatkan mutu guru sehingga berhasil membantu dan membimbing peserta didik dalam mencapai prestasi belajar.
- c) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berguna dan terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran .
- d) Meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana yang ada agar dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar peserta didik.
- e) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya yang mendukung tercapainya suasana kerja yang optimal sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi sebagaimana yang diharapkan. Dalam mensupervisi pengelolaan ini, kepala madrasah sebagai supervisor harus mengarahkan perhatiannya pada bagaimana kinerja para wakilnya dalam mengelola sekolah.
- f) Meningkatkan kualitas situasi sekolah sehingga tercipta suasana yang tenang, tentram dan kondusif, khususnya pada KBM.¹⁷

Sedangkan supervisi pendidikan pada madrasah dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Terselenggaranya proses pembelajaran yang baik
- b) Tercukupinya sarana dan prasarana
- c) Terbinanya para guru madrasah dan karyawan
- d) Terealisasinya kurikulum sekolah.
- e) Termodifikasinya metode dan pendekatan dalam pembelajaran
- f) Terlatihnya guru dalam melakukan problem solving
- g) Tercukupinya biaya kegiatan pembelajaran
- h) Terwujudnya guru yang memiliki kecakapan dan moralitas yang tinggi

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi, op.cit.*, hlm. 40-41.

- i) Terbinanya kerjasama antar guru, orang tua siswa dan semua karyawan madrasah.
- j) Terjadinya pengembangan lembaga pendidikan agama yang lebih baik dan kompetitif dalam kehidupan bermasyarakat.
- k) Terakreditasinya madrasah sebagai sekolah unggulan.
- l) Terciptanya madrasah yang sejajar dengan sekolah umum bahkan memiliki keunggulan yang lebih kualitatif.¹⁸

Jadi supervisi madrasah hendaknya dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik, sehingga meningkatkan pengetahuan peserta didik yaitu dengan meningkatkan mutu para pendidik, meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana serta semua hal yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM).

3) Prinsip Supervisi

Menurut Baharuddin Harapan (1983:8) prinsip-prinsip supervisi adalah

- a) Supervisi merupakan bagian dari supervisi pendidikan sebagai satu kesatuan
- b) Pada dasarnya guru dan kepala madrasah memerlukan supervisi dan mereka terlibat dalam supervisi itu, supervisi harus dilaksanakan seefektif mungkin.
- c) Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan dan sasaran pendidikan
- d) Supervisi membantu menciptakan hubungan yang baik antara kepala madrasah dan guru.
- e) Tanggung jawab program supervisi terletak pada penilik / pengawas, kepala madrasah dan guru.
- f) Supervisi akan efektif jika biaya supervisi disediakan.
- g) Supervisi harus memperhatikan dan mampu menerangkan hasil riset.¹⁹

¹⁸ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, op.cit.*, hlm. 246.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian, masalah yang dihadapi supervisor ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokratif dan korektif menjadi sikap yang menciptakan situasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Maka prinsip supervisi ialah: ilmiah, demokratis, kerjasama serta konstruktif dan kreatif.²⁰

a) Ilmiah

1. sistematis, yang dilaksanakan secara teratur, terprogram dan kontinu.
2. Objektif, berdasarkan pada data dan informasi
3. Menggunakan instrumen (alat) untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

b) Demokratis

Menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.

c) Kooperatif (kerjasama)

Mengembangkan kerjasama untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

d) Konstruktif dan kreatif

Membina inisiatif guru serta mendorong untuk aktif dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.²¹

4) Fungsi Supervisi

Fungsi utama dari supervisi ialah untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Burton dan Bruckner

¹⁹ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2008), cet. ke-II, hlm. 191.

²⁰ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, *op.cit.*, hlm. 20.

²¹ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 95-96.

(1955: 3) fungsi utama supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Seperti yang diungkapkan Kimball Wiles bahwa situasi belajar mengajar di sekolah dapat diperbaiki bila supervisor memiliki lima keterampilan dasar, yaitu menilai dan memperbaiki pembelajaran, mengkoordinasi, menstimulasi serta mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru.²²

Sedangkan Swearingen dalam bukunya *Supervision of Instruction Foundation and Dimension* (1961) mengemukakan 8 fungsi supervisi, yaitu:

- 1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah
- 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- 3) Memperluas pengalaman guru-guru
- 4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- 6) Menganalisis situasi belajar mengajar
- 7) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf
- 8) Membantu meningkatkan kemampuan belajar mengajar guru.²³

Jadi fungsi supervisi yaitu menilai proses pembelajaran dan memperbaikinya dengan menganalisis kegiatan belajar mengajar, penilaian secara terus menerus, melengkapi kepemimpinan sekolah, mengkoordinasi dan menstimulasi usaha-usaha sekolah yang kreatif serta membantu guru-guru meningkatkan kemampuan mengajar.

5) Teknik-teknik Supervisi

Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat menjadi kenyataan.

²² Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, op.cit.*, hlm. 21.

²³ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. ke-II, hlm. 179-

Secara garis besar cara / teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua yaitu perseorangan (individual) dan kelompok.²⁴

a) Teknik Perseorangan (individual)

Teknik perseorangan (individual) yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual.²⁵ Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Perkunjungan kelas

Yang dimaksud di sini ialah kunjungan yang dilakukan kepala madrasah ke dalam kelas di mana guru sedang mengajar. Kunjungan kelas merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh kepala madrasah untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung. Teknik ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru, seperti penggunaan metode, media dan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru.²⁶

Kunjungan kelas dibedakan menjadi tiga macam, yaitu

- (1) Kunjungan dengan memberitahukan lebih dahulu
- (2) Kunjungan tanpa diberitahukan lebih dahulu
- (3) Kunjungan atas undangan guru.²⁷

2. Observasi Kelas

Melalui perkunjungan kelas, kepala madrasah dapat mengobservasi situasi belajar mengajar yang sedang berlangsung, sama halnya dengan kunjungan kelas, observasi juga diikuti dengan mengadakan diskusi antara

²⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. ke-XVII, hlm. 120.

²⁵ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, *op.cit.*, hlm. 52.

²⁶ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, *op.cit.*, hlm. 97.

kepala madrasah dan guru-guru yang dilakukan setelah selesai observasi.²⁸

3. Percakapan Pribadi

Percakapan pribadi maksudnya ialah percakapan antara kepala madrasah sebagai supervisor dengan seorang guru, dalam percakapan tersebut membicarakan tentang usaha-usaha yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Adam dan Dickey mengatakan bahwa percakapan pribadi merupakan metode yang sangat penting dalam supervisi karena kepala madrasah dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru secara lebih mendalam sehingga dapat mencari penyebab-penyebabnya dan dapat mencari jalan keluarnya bersama dengan guru yang bersangkutan.

4. Saling Mengunjungi Kelas

Yang dimaksud di sini ialah saling mengunjungi antara guru yang satu dengan guru yang lain ketika sedang mengajar secara bergantian.

5. Menilai Diri Sendiri

Melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan materi pelajaran serta mencari kekurangannya merupakan salah satu tugas tersulit bagi guru, akan tetapi teknik ini sangat membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya.²⁹

b) Teknik Kelompok

Teknik kelompok ialah teknik-teknik yang dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan menggabungkan sejumlah guru dalam satu kelompok.³⁰

²⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, op.cit.*, hlm. 121.

²⁹ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, op.cit.*, hlm. 73-83.

³⁰ Zainal Aqib dan Elham Rahmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah, op.cit.*, hlm. 199.

Menurut M. Ngalim Purwanto, supevisi yang dilakukan secara kelompok ialah:

a) Mengadakan pertemuan atau rapat

Seorang kepala madrasah dalam menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang disusunnya, termasuk di dalam perencanaan itu salah satunya mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

b) Mengadakan diskusi kelompok

Diskusi ini dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok di bidang studi sejenis, kemudian kelompok-kelompok tersebut diprogramkan untuk mengadakan diskusi-diskusi untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan perencanaan proses KBM.

c) Mengadakan penataran-penataran

Kepala madrasah harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya, kemudian mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut dari hasil penataran agar dapat diterapkan oleh guru-guru.³¹

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi kepala madrasah dapat dilakukan dengan teknik perorangan / individu atau dengan teknik kelompok yaitu dengan kunjungan kelas, mengadakan rapat dan penataran-penataran seperti diskusi, workshop dan lain-lain.

6) Supervisi Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala madrasah bukan hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam

³¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, op.cit.*, hlm. 122-123.

program-program sekolah mulai dari kurikulum sampai keputusan personal tetapi juga untuk meningkatkan keberhasilan siswa.³²

Supervisi dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari yaitu mengajar dan segala pendukungnya sehingga berjalan dengan baik supaya tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) tercapai secara maksimal.³³



Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3)³⁴

Dari ayat di atas, nampaklah bahwa kepala madrasah memiliki peran untuk menasehati atau membina dan membantu guru-guru dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam KBM.

Kepala madrasah sebagai supervisor berarti ia hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat untuk kemajuan madrasah, sehingga tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara maksimal.³⁵ Maksudnya meneliti syarat mana yang telah ada dan mencukupi serta syarat mana yang belum ada atau yang kurang mencukupi perlu diusahakan dan dipenuhi.

Dengan demikian kepala madrasah sebagai supervisor, hendaknya membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan

³² Nurkholis, M.M. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 119.

³³ Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardaditya Jaya, 2000), hlm. 202.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), hlm. 482.

³⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 185.

pemahaman akan tugas guru serta memiliki hubungan yang dekat dengan guru-guru agar memudahkannya dalam melakukan supervisi.³⁶

Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi, apabila jumlah gurunya banyak, maka kepala madrasah dapat meminta bantuan kepada wakilnya. Keberhasilan kepala madrasah sebagai supervisor dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran guru untuk meningkatkan kinerjanya dan meningkatkan keterampilannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya.³⁷

Jadi kepala madrasah memiliki banyak tugas yaitu sebagai pemimpin, manajer, administrator dan supervisor, sehingga kepala madrasah harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugas tersebut, serta memiliki hubungan yang baik dengan para guru dan pegawai lainnya agar memudahkannya dalam melakukan supervisi.

2. Profesionalisme Guru

Profesionalisme ialah standar perilaku yang diterapkan seseorang yang profesional dalam menjalankan profesinya. Dengan demikian profesionalisme menuntut kemampuan teknis, watak dan sikap mental yang berorientasi pada keinginan untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik.³⁸

a. Peranan Guru

Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan karena dia bertugas mengarahkan dan membantu peserta didik agar mereka mampu menyerap, dan mengembangkan sendiri materi atau ilmu yang mereka pelajari bersama-sama.

³⁶ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, op.cit.*, hlm. 201.

³⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, hlm. 115.

³⁸ HM. Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, (Makassar: Aksara Madani, 2008), hlm. 142-143.

Guru juga harus memberi kemudahan bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Sehingga guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan. Guru harus menjadikan pembelajaran sebagai sarana pembentukan kompetensi serta perbaikan kualitas peserta didik. Untuk itu, Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Welnstein (1997) mengemukakan bahwa peran guru itu ada 19 yaitu:

1) Pendidik

Guru sebagai pendidik, maka ia menjadi contoh, panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian dan tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2) Pengajar

Mengajar merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Ia membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.

3) Pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan perjalanannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Maka, ia memerlukan kompetensi yang tinggi untuk merencanakan tujuan, melihat keterlibatan peserta didik dalam KBM, memaknai kegiatan dan melaksanakan penilaian.

4) Pelatih

Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai potensi yang dimilikinya. Karena tanpa latihan peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

5) Penasehat

Guru merupakan penasehat bagi peserta didik dan orang tua wali meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam berbagai hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik akan menghadapi berbagai masalah sehingga dituntut untuk mengambil keputusan dan mereka akan meminta. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik memintanya untuk memberinya nasehat dan kepercayaan diri.

6) Inovator

Seorang peserta didik belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tersebut dipergunakan.

7) Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang menganggapnya guru. Peran ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga keterampilan dan rendah hati akan memperkaya arti pembelajaran .

8) Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya, maka ungkapan yang tepat ialah “guru bisa digugu dan ditiru”.

9) Peneliti

Pelaksanaan pembelajaran memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan, untuk itu diperlukan berbagai

penelitian yang di dalamnya melibatkan guru. Karena menyadari akan kekurangannya, maka guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

10) Pendorong Kreativitas

Peserta didik menilai bahwa guru adalah orang yang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja karena ia selalu berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik untuk melayani peserta didik.

11) Pembangkit Pandangan

Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didik, sehingga ia harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Ia tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya. Oleh karena itu para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan kebesaran alah yang menciptakannya.

12) Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan rutin yang diberikan oleh semua pihak merupakan syarat yang diperlukan bagi kebebasan, pemahaman dan kreativitas.

13) Pemindah Kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah yang suka memindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal-hal lama menuju sesuatu yang baru. Ia berusaha untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya.

14) Pembawa Cerita

Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang. Ia tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

15) Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransfer, melainkan juga tentang kepribadian peserta didik sehingga mampu memahami respon-responnya dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.

16) Emansipator

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang putus asa dan merasa tidak berharga, telah berubah menjadi peserta yang percaya diri. Karena ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan, dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran dan harapannya.

17) Evaluator

Sebagai evaluator, guru harus memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang memadai serta memahami teknik evaluasi baik tes maupun non tes. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru juga harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencanaan pelaksana maupun penilai program pembelajaran.

18) Pengawet

Guru harus berusaha mengawetkan (menjaga) pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, yaitu harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan pada peserta didik.

19) Kulminator

Guru merupakan orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal sampai akhir (kulminasi). Dengan perencanaannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemauan belajarnya. Di sinilah peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran guru sangatlah banyak. Peran yang utama bagi guru yaitu pendidik, di mana ia menjadi contoh bagi peserta didik maupun masyarakat, sehingga ia harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

b. Tugas dan Tanggung jawab Guru

Sedangkan tugas pokok seorang guru yaitu mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik mengacu pada upaya pembinaan kepribadian anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan dan meneruskannya untuk masa depan.⁴⁰

Guru harus bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatannya dalam membina jiwa dan watak peserta didik. Sehingga tanggung jawab guru adalah untuk membentuk watak peserta didik agar menjadi orang yang baik akhlaknya serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa di waktu yang akan datang.⁴¹

³⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. ke VIII, hlm. 37-65.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 36.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, sehingga pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian tersebut. Untuk menjadi seorang guru diperlukan keahlian-keahlian khusus. Apalagi seorang guru profesional yang harus menguasai semua hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu.⁴²

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إذا
وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (روه البخاري)⁴³

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda apabila suatu urusan diserahkan pada seorang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancuran. (HR. Bukhari).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya profesionalisme dalam sebuah pekerjaan. Karena jiwa suatu pekerjaan dipegang oleh orang yang bukan ahlinya maka hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jadi tugas dan tanggung jawab guru yaitu membantu dan membimbing peserta didik mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan segala tingkah laku atau perbuatan dalam membinanya.

c. Profesionalisme Guru

Profesional ialah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilannya. Pekerjaan tersebut memerlukan suatu keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memerlukan pendidikan profesi.⁴⁴

⁴² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke-XI, hlm. 5.

⁴³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Maktabah wa Matba'ah Darul Kutub Ilmiyat, 2000), hlm. 26.

⁴⁴ Sisdiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 3.

Kemampuan profesional guru sangatlah menentukan kualitas pembelajaran, terutama dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Jadi profesionalisme guru ialah pandangan / paham yang menganggap suatu pekerjaan sebagai profesi untuk meningkatkan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan keahlian yang dimiliki dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya tersebut.

Menjadi seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah seperti anggapan sebagian orang. Hanya dengan bermodalkan materi, hal ini belum dapat dikategorikan sebagai guru yang profesional, karena guru profesional harus mempunyai berbagai keterampilan, kemampuan khusus dan mencintai pekerjaannya.⁴⁵

Kompetensi merupakan syarat kualifikasi persyaratan profesionalisme guru. Kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Guru yang profesional, harus memiliki empat kompetensi, yaitu

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ini mencakup pemahaman, pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran dan menguasai ilmu.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta kewibawaan dan keteladanan.

⁴⁵ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), cet.-I, hlm. 23.

3) Kompetensi Profesional

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus madrasah, metode pembelajaran, wawasan etika dan pengembangan profesi.

4) Kompetensi Sosial

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali dan masyarakat sekitar.⁴⁶

Dalam Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru MA adalah:

1) Kompetensi paedagogik

Kompetensi ini meliputi:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

⁴⁶ Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 120-122.

- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 2) Kompetensi Kepribadian
- Kompetensi ini meliputi:
- a. Bertindak sesuai norma hukum, agama, sosial, dan kebudayaan Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 3) Kompetensi Sosial
- Kompetensi ini meliputi:
- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.
- 4) Kompetensi profesional
- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁴⁷

الصفات المهنية للمعلم:

- فهم بنية المادة التي يقوم بتدريسها وعلاقتها بالمواد الأخرى.
- القدرة على عرض الأفكار بطريقة مبسطة سهلة التدرج من السهل إلى الصعب.
- المهارة في التصرف الجيد في البيئة التعليمية.⁴⁸

Sifat-sifat yang harus dimiliki guru yang profesional adalah

- 1) Memahami materi yang akan diajarkan dan menghubungkannya dengan materi lain.
- 2) Mampu untuk memaparkan pikiran-pikiran dengan cara yang sederhana dan mudah secara bertahap.
- 3) Mampu mengatur lingkungan pembelajaran dengan baik (penguasaan kelas).

Seorang ahli filsafat berpendapat bahwa kriteria penilaian guru tidak hanya didasarkan pada tingkat dan mutu penampilannya selama mengajar, melainkan guru yang baik itu mempunyai beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Berbudi luhur yang berpegang teguh kepada agama dan filsafat hidup serta mengamalkannya.
- 2) Memiliki emosi yang tenang, mantap dan memegang teguh rahasia jabatannya.
- 3) Sadar diri, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.
- 4) Peka terhadap perubahan sosial serta tanggap dalam menghadapinya.
- 5) Memiliki prosedur tata kerja yang efisien, efektif dan ekonomis.⁴⁹

⁴⁷ Permendiknas, *Standar Kualifikasi akademik dan Kompetensi guru*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 162-170.

⁴⁸ As'ad Ahmad Jama'ah, *Tharaiqit Tadris*, (Syiria Damaskus: Dar al-Ashoma', 2004), hlm. 56.

Jadi profesionalisme guru dapat diukur berdasarkan tingkat kemampuan atau keahlian dari berbagai sudut pandang, dalam UUGD yang memandang bahwa seorang guru harus memiliki beberapa prinsip seperti memiliki bakat mengajar, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung. Sedangkan dari sudut pandang filsafat, seorang guru harus berbudi luhur yang berpegang teguh pada agama dan filsafat hidup, memiliki emosi yang tenang, dan peka terhadap perubahan sosial yang terjadi setiap saat.

3. Pengaruh Persepsi Guru tentang Supervisi Kepala Madrasah terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru

Kepala madrasah merupakan orang yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk mengelola seluruh kegiatan madrasah.⁵⁰ Salah satunya yaitu berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan mengarahkan dan membina guru-guru serta membantunya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru.⁵¹ Di sini ia berperan sebagai supervisor.

Kepala madrasah sebagai supervisor artinya ia berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah dan pemberi contoh kepada guru dan karyawannya di sekolah.⁵²

Seberapapun besarnya usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru, tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal tanpa adanya usaha dan motivasi dari guru itu sendiri. Karena, keterlibatan guru dalam usaha atau kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan profesionalisme merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam peningkatan profesionalisme guru. Sehingga

⁴⁹ Ali Syaifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), hlm. 15-17.

⁵⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 2, hlm. 298.

⁵¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, *op.cit.*, hlm. 160.

⁵² Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, *op.cit.*, hlm. 110.

dapat dikatakan bahwa semakin sering guru terlibat dalam kegiatan tersebut, maka semakin besar pula tingkat profesionalisme yang diperoleh guru tersebut.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang diimbangi dengan semangat dan usaha dari guru-guru sendiri, suatu kemajuan tidak mungkin diperoleh tanpa adanya usaha dan keinginan yang kuat dari kedua belah pihak baik yang mensupervisi maupun yang disupervisi. Sehingga persepsi guru tentang supervisi kepala madrasah sangat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru.

B. Kajian Pustaka

Mifakhus Solikhah (3100108) *Efektivitas Supervisi Pengajaran dalam Membina Profesionalisme Guru, Studi Survei di MAN Kendal*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pengaruh efektivitas supervisi pengajaran mempunyai efektivitas yang tinggi dalam membina profesionalisme guru MAN Kendal. Kegiatan supervisi pengajaran seperti pengawasan kepala madrasah, kegiatan pelatihan dan penataran yang diikuti oleh guru dan adanya kreativitas guru untuk mengembangkan kemampuannya dapat dikatakan efektif dalam membina profesionalisme guru.

Siti Mutmainah (3101079) *Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Kepengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Semarang, studi kasus di Departemen Agama Kota Semarang*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa dalam pengawasan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Semarang, pengawas menghadapi problematika yaitu terbatasnya jumlah tenaga pengawas pendidikan agama Islam, waktu pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam, sarana dan prasarana yang terbatas dan dana operasional pembinaan yang terbatas. Kemudian untuk mengatasi problematika tersebut pengawas pendidikan agama Islam telah melakukan upaya peningkatan motivasi dan kinerja pengawas pendidikan agama Islam

serta berupaya meningkatkan pembinaan-pembinaan kepada guru-guru pendidikan agama Islam.

Durrotun Ni'mah (3104111) *Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru TPQ As-Saidiyah Tridonorejo Bonang Demak*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pihak TPQ As-Saidiyah untuk membina kompetensi profesional guru adalah dengan melakukan LPDQ, mengikuti *tashih*, mengikuti penataran metodologi dan manajemen, mengikuti MMQ, pelatihan menulis Arab dan praktek mengajar.

Miftakhus Solikhah, *Efektivitas Supervisi Pengajaran dalam Membina Profesionalisasi Guru*. Skripsi ini lebih menekankan pada supervisi pengajaran dalam membina profesionalisasi guru. Siti Mutmainah, *Problematika Pengawasan Pendidikan Agama Islam dalam Kepengawasan PAI*. Skripsi ini lebih menekankan pada problematika yang dihadapi oleh pengawas pendidikan agama Islam dalam kepengawasan PAI. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peran kepala madrasah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih menekankan pada supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah, teknik-teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan profesionalisme guru.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵³ Adapun hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh positif persepsi guru tentang supervisi kepala madrasah terhadap profesionalisme guru MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan. Dengan kata lain semakin tinggi persepsi guru tentang supervisi kepala madrasah maka semakin meningkat profesionalisme guru tersebut.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. ke-III, hlm. 96.